

## **KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PROGRAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

**Dede Nurul Qomariah<sup>1</sup>, Aang Andi Kuswandi<sup>2</sup>, Yyunun Saripatunnisa<sup>3</sup>,  
Ika Puspita Noviana<sup>4</sup>, Enurmanah<sup>5</sup>,**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STITNU Al-Farabi Pangandaran

Email: [dedenurul@stitnualfarabi.ac.id](mailto:dedenurul@stitnualfarabi.ac.id)<sup>1</sup>, [aang@stitnualfarabi.ac.id](mailto:aang@stitnualfarabi.ac.id)<sup>2</sup>, [yyun46353@gmail.com](mailto:yyun46353@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[ikapuspita242@gmail.com](mailto:ikapuspita242@gmail.com)<sup>4</sup>, [enurmanah09@gmail.com](mailto:enurmanah09@gmail.com)<sup>5</sup>

### **ABSTRAK**

Keterlibatan orang tua merupakan salah satu prasyarat penting dalam pengasuhan anak sejak dini hingga dewasa. Beragam penelitian sebelumnya banyak melaporkan bahwa hubungan positif antara orang tua dan sistem sekolah dianggap hal yang penting bagi keberhasilan anak di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keterlibatan orang tua dalam program pendidikan anak usia dini. Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam program pendidikan anak usia dini yang paling dominan, ada pada konteks pola asuh orang tua di rumah, komunikasi orangtua-guru, dan penciptaan lingkungan belajar di rumah. Sedangkan pada konteks pengambilan keputusan, kesukarelawanan, dan kolaborasi dengan masyarakat para orang tua tidak begitu terlibat.

**Kata kunci:** anak, guru, keterlibatan orang tua

### **ABSTRACT**

*The parental involvement is one of the important prerequisites in raising children from an early age to adulthood. Various studies before have reported that a positive relationship between parents and the school system is considered important for children's success in school. This study aims to explore the involvement of parents in early childhood education programs. Descriptive method with a qualitative approach is used in this study. The results showed that the most dominant involvement of parents in early childhood education programs was in the context of parenting at home, parent-teacher communication, and the creation of a learning environment at home. Meanwhile, in the context of decision-making, volunteerism, and collaboration with the community, parents are not very involved.*

**Keywords:** children, teachers, parental involvement

### **PENDAHULUAN**

Keterlibatan orang tua merupakan salah satu prasyarat penting dalam pengasuhan anak sejak dini hingga dewasa. Namun tidak semua orang tua menyadari pentingnya peran mereka dalam melibatkan diri pada pendidikan anak mereka. Anggapan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak saat ini, hanya sebatas pada memilihkan sekolah terbaik bagi anak, tanpa ikut terlibat dalam proses pendidikan anak selama di rumah. Hingga saat ini banyak orang tua yang merasa cukup telah menitipkan anak di sekolah terbaik pilihan

mereka, seakan lupa pada tanggungjawab orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak-anak mereka. Padahal, keterlibatan di rumahlah yang paling berpotensi meningkatkan prestasi akademik anak (Jeynes, 2012). Artinya keterlibatan orang tua pada tingkat anak usia dini tidak hanya sebatas pada pengasuhan saja, tetapi juga keterlibatan dalam proses pendidikan di rumah yang diselaraskan dengan pendidikan di sekolah menjadi hal yang tidak boleh diabaikan. Ketika anak-anak masuk sekolah, gambaran tentang bagaimana guru mendekati anak-anak

tergantung pada bagaimana keterlibatan orang tua, keyakinan, serta sikap mereka terhadap pendidikan. Hal ini berarti bahwa sikap anak di sekolah sangat dipengaruhi oleh apa yang terjadi di rumahnya (Anderson, 2014).

Keterlibatan orang tua baru-baru ini banyak mendapatkan sorotan dari berbagai pihak terkait kebermanfaatannya dalam mendukung tumbuhkembang dan prestasi anak di sekolah. Keterlibatan orang tua di sekolah memainkan peran penting dalam fungsi sosial emosional, perkembangan, dan akademik sekolah anak-anak (Sheldon, S. B., 2002). Beberapa dekade penelitian telah banyak mengkonfirmasi bahwa keterlibatan orang tua di sekolah adalah sarana yang menjanjikan agar hasil pendidikan siswa dapat ditingkatkan (Howland, Anderson, Smiley & Abbott, 2006). Sejumlah ahli teori berpendapat pentingnya keselarasan antara rumah dan sekolah, mengutip manfaat komunikasi dan penguatan timbal balik (Epstein, J. L., & Sheldon, S. B., 2002). Oleh karena itu, pembuat kebijakan telah menganjurkan untuk meningkatkan kemitraan antara orang tua dan pendidik untuk mempromosikan perkembangan anak yang positif dan hasil sekolah yang lebih baik (Cox, 2005). Gillian Hampden-Thompson, Lina Guzman Child Trends & Laura Lippman (2013) melaporkan temuannya bahwa keterlibatan orang tua merupakan aspek penting dari pendidikan anak terlepas dari negara tempat mereka tinggal. Artinya bahwa keterlibatan orang tua menekankan pada kemitraan rumah-sekolah, dan kemitraan rumah-sekolah telah ditemukan dalam berbagai penelitian lintas negara sebagai cara yang efektif dimana guru dan orang tua dapat bekerja sama untuk

membantu anak yang mengalami berbagai kesulitan sosial dan masalah akademik. Selain itu Hornby & Lafaele (2011) melaporkan manfaat keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak meliputi: peningkatan hubungan orang tua-guru, memperkuat moral guru dan iklim sekolah, peningkatan kehadiran anak di sekolah yang berdampak positif bagi sikap, perilaku, dan kesehatan mental anak, serta meningkatkan kepercayaan, kepuasan, dan minat orang tua terhadap pendidikan anak mereka. Meskipun banyak bukti yang menggarisbawahi manfaat keterlibatan orang tua, orang tua mungkin menghadapi berbagai hambatan untuk berpartisipasi dalam pendidikan anak mereka, seperti terkendala waktu dan sumber daya, perbedaan budaya, dan kurangnya keakraban dengan sistem sekolah (Shiffman, 2013; Ballenger, 2009). Adapun hambatan para orang tua untuk berpartisipasi dalam pendidikan anak mereka diantaranya yakni: *Pertama*, hambatan individu orang tua dan keluarga, seperti: keyakinan orang tua tentang keterlibatan orang tua, konteks kehidupan orang tua saat ini, persepsi orang tua tentang ajakan untuk terlibat dan kelas orang tua, etnis dan gender. *Kedua*, faktor anak seperti: usia, kesulitan dan ketidakmampuan belajar, bakat, serta masalah perilaku. *Ketiga*, adalah faktor orang tua-guru seperti: agenda yang berbeda, sikap dan bahasa yang digunakan. *Keempat*, faktor sosial seperti: sejarah, demografi, politik dan ekonomi yang dapat menjadi penghambat keterlibatan orang tua (Hornby & Lafaele, 2011).

Keterlibatan orang tua juga dianggap sebagai elemen penting dari penciptaan iklim sekolah. Iklim sekolah

---

didasarkan pada pengalaman seluruh komunitas sekolah tentang kehidupan sekolah dan mencerminkan norma, tujuan, nilai, hubungan interpersonal, praktik belajar-mengajar, dan struktur organisasi (*National Center for Learning and Citizenship*, 2007). Dalam iklim sekolah yang positif, siswa, anggota staf, dan orang tua bekerja sama untuk menciptakan lingkungan sekolah yang positif, aman, mendukung, dan memelihara (Thapa, Cohen, Guffey & Higgins-D'Alessandro, 2013), yang berkontribusi terhadap meningkatkan hasil sosial emosional dan akademik dikalangan siswa (Berkowitz et al., 2015). Selanjutnya, persepsi orang tua tentang iklim sekolah terkait dengan peningkatan skor prestasi siswa (Ladd & Dinella, 2009) dan nilai akhir tahun (DiLalla, Marcus, & Wright-Phillips, 2004). Menurut Desforges & Abouchaarp (2003), keterlibatan orang tua meliputi pengasuhan di rumah, memastikan lingkungan rumah yang aman dan stabil serta mendorong interaksi positif antara orang tua dan anak. Ini juga melibatkan partisipasi di sekolah sesuai dengan harapan para pendidik. Menurut Epstein (2010), ada beberapa tipe keterlibatan orang tua yang bisa dilakukan oleh pihak sekolah yaitu dalam bentuk: pola asuh, komunikasi, sukarelawan, belajar di rumah, pengambilan keputusan, dan pelibatan orang tua dalam pelayanan masyarakat.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak didefinisikan sebagai bentuk aktifitas yang diterapkan oleh orang tua melalui kerja sama di rumah maupun sekolah (Diadha, 2015). Lewis, et.al., (2011, hlm. 26) membagi lima strategi utama yang digunakan oleh guru untuk mendorong keterlibatan orang tua, yakni:

melatih penjangkauan orang tua, membangun hubungan dengan orang tua, menciptakan iklim kelas yang positif, mengajar untuk melibatkan orang tua, dan membuat koneksi sekolah-masyarakat. Keterlibatan orang tua memiliki bermacam-macam bentuk diantaranya: *parenting*, menyediakan lingkungan yang aman dan stabil untuk anak, stimulasi intelektual, diskusi orang tua-anak, model tentang nilai-nilai pendidikan dan konstruksi sosial, aspirasi pemenuhan kepentingan pribadi anak, menjadi warga negara yang baik, berhubungan dengan sekolah, serta partisipasi dalam kegiatan sekolah (Desforges & Abouchaarp, 2003). Model keterlibatan orang tua menurut Hoover-Dempsey & Sandler et al. (2005) menjelaskan mengapa orang tua terlibat dalam pembelajaran anak-anak mereka. Empat konstruksi ditemukan untuk mendefinisikan orientasi orang tua terhadap keterlibatannya pada pendidikan anak mereka, yakni:

1. konstruksi peran, berkaitan dengan pemahaman orang tua tentang peran mereka dalam pendidikan anak, keakraban dengan tahapan perkembangan anak, keyakinan dan harapan tentang pengasuhan.
2. rasa keberhasilan, berkaitan dengan pengalaman sekolah orang tua sehingga keberhasilan atau kegagalan akademis mereka sendiri membentuk seberapa jauh mereka mampu berpikir untuk membantu anak-anak mereka agar berhasil.
3. persepsi undangan untuk terlibat, berkaitan dengan keterlibatan sebagai respons terhadap kebijakan sekolah yang disepakati bersama dengan para orang tua.

4. variabel konteks kehidupan, berkaitan dengan status sosial ekonomi, pengetahuan, keterampilan, waktu yang tersedia untuk keterlibatan, dan budaya keluarga.

Model keterlibatan orang tua Hoover-Dempsey dan Sandler dipengaruhi oleh model keterlibatan orang tua Epstein (1987). *Overlapping Spheres of Influence Model* yang dikembangkan oleh Epstein (1987) menyebutkan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi dan tumpang tindih antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Guna mendalami lebih lanjut model ini Epstein (2010) mengklasifikasi keterlibatan orang tua yang paling umum dari jenisnya, yakni menggabungkan perspektif psikologis, pendidikan dan sosiologis tentang kerjasama antara keluarga, sekolah, dan komunitas lokal. Dalam hal ini Epstein membedakan enam jenis keterlibatan orang tua: (1) pola asuh: bantuan sekolah kepada keluarga mengenai keterampilan mengasuh anak dan lingkungan rumah yang kondusif untuk belajar; (2) berkomunikasi: pertukaran informasi secara teratur antara sekolah dan orang tua tentang kurikulum dan kemajuan siswa; (3) sukarela: mendorong orang tua untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah; (4) belajar di rumah: dukungan bantuan orang tua dengan pekerjaan rumah dan kegiatan terkait kurikulum lainnya; (5) pengambilan keputusan: melibatkan orang tua dalam pengelolaan sekolah; dan (6) berkolaborasi dengan masyarakat: temukan dan gabungkan sumber daya masyarakat untuk membantu pengasuhan dan pembelajaran di sekolah. Enam jenis inilah yang kami kembangkan dalam instrumen penelitian

untuk menggali bagaimana keterlibatan orang tua dalam konteks program pendidikan anak usia dini.

Umumnya pada konteks keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, mereka sering membatasi perannya dilingkungan rumah saja seperti dalam memantau kemajuan anak, membantu pekerjaan rumah anak (jika ada), dan mendiskusikan sekolah dengan anak. Padahal keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di sekolah juga memiliki andil dalam prestasi akademik anak. Rumah dan sekolah memiliki tanggung jawab terpisah sesuai dengan peran yang mereka mainkan namun sama-sama memastikan kemajuan pendidikan anak-anak di rumah dan sekolah. Karena keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di sekolah, tidak hanya berfungsi untuk memastikan kemajuan pendidikan bagi anak-anak, namun juga berkontribusi mengawal perkembangan anak yang bekerjasama dengan sekolah. Oleh karena itu kami mencoba menggali keterlibatan orang tua yang difokuskan pada konteks program pendidikan anak di TK. Tujuan penelitian ini yakni mengeksplorasi bagaimana keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak yang dilaksanakan di TK PGRI Bina Harmoni.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sasaran penelitian ini yakni para orang tua yang menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan anak usia dini. Subjek penelitian ini yakni para orang tua, guru dan masyarakat setempat. Penetapan sample dilakukan menggunakan teknik *purposive*

---

*sampling*, artinya peneliti menentukan sample atas pertimbangan tertentu. Meskipun masih dalam masa pandemi, teknik pengumpulan data tetap dilakukan mengikuti prosedur pendekatan kualitatif yakni: observasi lapangan, sekaligus studi dokumentasi. Kemudian dilakukan wawancara mendalam selama 55 menit pada setiap responden. Sebanyak 59 pertanyaan ditanyakan kepada responden yang menyatakan kesediaannya untuk terlibat dalam penelitian ini. Catatan observasi lapangan ditulis, studi dokumentasi, dan hasil wawancara dihimpun sebagai data hasil penelitian. Analisis data dilakukan melalui prosedur kualitatif dengan cara mereduksi data, display data, verifikasi data, hingga penarikan kesimpulan. Untuk menguji kredibilitas data peneliti menggunakan triangulasi sumber data. Artinya peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber lain. Penelitian dilakukan selama bulan Agustus 2022, berlokasi di TK PGRI Bina Harmoni, Kabupaten Pangandaran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pola Asuh Orang tua di Rumah**

Semua orang tua yang bergabung dalam penelitian ini mengasuh anak mereka secara langsung tanpa bantuan dari kerabat atau *baby sitter*. Para orang tua berpendapat bahwa pola asuh yang baik yakni pengasuhan oleh orang tua inti atau orang tua kandung, mengajarkan, bersikap dan memberi contoh yang baik di depan anak (seperti dalam berbahasa, tatakrma pada orang lain, sopan santun), mengajarkan kesadaran beragama sejak dini, dan memerhatikan pendidikan anak. Para orang

tua memperoleh pengetahuan tentang pola asuh yang diterapkan diperoleh dari berbagai sumber, seperti dari pengalaman hidup mereka, mencontoh dari pengasuhan orang tua mereka, lingkungan tetangga sekitar, buku, hingga internet. Sehari-hari para orang tua mengasuh anaknya dengan cara menemani anak bermain, mengantarkan anak ke sekolah, mengantar anak ke sekolah diniyah, gaya pengasuhan yang tidak keras dan tidak juga tidak lembut, berusaha memberikan apapun yang diinginkan anak selama hal itu positif, namun dengan catatan tidak semua keinginan anak dituruti serta selalu berusaha meluangkan waktu untuk mengasuh anak-anak mereka.

Sebagian besar para orang tua yang bergabung dalam penelitian ini memiliki cara khas tersendiri dalam mengasuh anaknya, seperti: tidak banyak mengekang tapi mengarahkan anak, membiasakan anak untuk selalu berkata jujur, menjaga sopan santun, dan mendidik anak agar bertanggungjawab pada diri sendiri. Sedangkan sebagian orang tua lainnya tidak memiliki cara khas dalam pengasuhan (mengalir sesuai usia anak). Kekhasan pola asuh mereka dituangkan melalui sikap dibawah ini:

1. Sikap para orang tua ketika anak melakukan hal-hal yg membahayakan yakni: melarang pelan-pelan, membujuk anak agar tidak melakukan hal yg membahayakan, memberi arahan pada anak dengan penjelasan yg mudah dicerna oleh anak mengapa hal itu dilarang;
2. Mengajak anak bermain, mengajak anak jalan-jalan, memberikan pelukan merupakan cara yang

dirasakan oleh para orang tua efektif dalam menghibur anak-anak mereka ketika menangis;

3. Memeluk anak, menenangkan anak, dan membujuk anak merupakan cara yang dilakukan oleh sebagian orang tua ketika anaknya mengalami marah atau tantrum. Para orang tua tidak ragu untuk menunjukkan kasih sayang mereka kepada anak-anaknya melalui pelukan, sentuhan hangat atau mencium anak. Perilaku mesra ini tidak hanya ditunjukkan ketika menghadapi anak tantrum, marah atau menangis saja tetapi banyak diwujudkan dalam perilaku sehari-harinya. Mereka biasanya sering memeluk dan mencium anak, memberikan apa yang diminta oleh anak selama bukan hal yang membahayakan, dan tidak ragu untuk mengucapkan sayang kepada anaknya;
4. Sikap para orang tua ketika menghadapi anaknya yang keras kepala dan melawan orang tuanya yakni dengan cara membujuk anak pelan-pelan, kemudian menasihati anak bahwa melawan orang tua itu adalah perbuatan yang tidak baik, tak lupa mereka juga memberikan pelukan kepada anaknya. Orang tua melakukan pendekatan secara halus dengan menasihati anaknya karena berprinsip pada segala hal yang didengar oleh anak di masa kecil diserap secara penuh oleh anak sehingga mereka berusaha membentuk anak sesuai dengan kepribadian yang baik. Mereka menasihati, membujuk, dan

memeluk anak supaya anak mudah didekati dan paham terhadap apa yang dijelaskan oleh orang tua mereka. Para orang tua berpendapat bahwa jika sikap keras dan kasar yang diterapkan orang tua ketika menghadapi anak yang keras kepala dan melawan orang tua maka, anak tersebut akan semakin keras kepala;

5. Sikap para orang tua mengekspresikan diri dalam memberi dukungan pada anaknya dengan cara berbeda. Ada yang memberi semangat pada anak, menampilkan senyum terbaik kepada anaknya dengan wajah ceria, menunjukkan ekspresi bangga di depan anak, memperbolehkan anak melakukan apapun yang dia mau. Namun para orang tua sepakat bahwa mayoritas mereka memuji anak ketika berhasil melakukan hal baik atau menyelesaikan sesuatu baik di rumah maupun di sekolah, sesekali memberikan *reward* sederhana pada anak berupa makanan.

Pada tahapan perkembangan anak, para orang tua sering mengamati anak-anak mereka dari perilaku sehari-harinya. Mereka mengamati semua aspek perkembangan anak mulai dari perkembangan kognitif, bahasa, sosio-emosional. Selain itu mereka juga berusaha memperhatikan makanan anak untuk mendukung pemenuhan gizinya. Mereka berpendapat bahwa setiap hari mereka selalu menemukan hal baru yang terjadi pada diri anak mereka, meskipun perkembangannya bukan hal yang besar. Namun hal itu dapat mendorong sikap optimis para orang tua bahwa mereka akan

---

mampu dan berhasil dalam membesarkan anak mereka. Adapun perkembangan yang diamati orang tua setelah mendaftarkan anak mereka ke TK yakni: anak menjadi bisa membaca huruf alfabet sedikit demi sedikit, belajar menulis dan berhitung hitungan sederhana, menjadi mudah bangun pagi, menjadi rajin mandi pagi karena mau ke sekolah, mau bergaul dengan teman-temannya yang lain, dan anak mulai berani membangun komunikasi dengan teman sebayanya.

### ***B. Komunikasi Orangtua-Guru***

Para orang tua berkomunikasi dengan guru atau pihak sekolah terkait program sekolah atau ide baru yang mendukung program sekolah dilakukan dengan cara dua cara yakni informal dan formal. Komunikasi langsung dilakukan secara informal pada saat mengantarkan anak maupun saat menjemput anak dari sekolah, dan terkadang via WA (*WhatsApp*) jika tidak sempat bertemu dengan guru atau pihak sekolah. Sedangkan komunikasi secara formal dilakukan oleh para orang tua pada saat rapat orang tua dengan pihak sekolah. Rapat orangtua-guru biasanya dilakukan secara musyawarah. Bertujuan untuk menyepakati program yang dilaksanakan sekolah. Keputusan hasil musyawarah biasanya menjadi kesepakatan bersama dalam merumuskan pengambilan keputusan. Mayoritas para orang tua merasa bahwa program yang dilaksanakan oleh pihak sekolah sudah cukup baik, sehingga mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam program sekolah yang dilaksanakan. Mereka merasakan banyak manfaat dari program yang dilaksanakan di sekolah, tidak hanya berkaitan dengan perubahan pengetahuan tetapi juga sikap anak. Pihak sekolah memberikan informasi

terkait webinar/seminar/pelatihan parenting bagi para orang tua untuk menambah wawasan atau informasi para orang tua, setidaknya setahun 3x informasi tersebut disampaikan pada para orang tua. Para orang tua juga senang ketika ada guru atau pihak sekolah memberikan informasi terkait perkembangan anak mereka yang positif. Sedangkan jika terkait perkembangan anak yang negatif mereka berusaha menerima dan mendengarkan terkait kekurangan atau masalah yang ada pada anak, setelah itu mereka berusaha memperbaikinya. Mereka merasa bisa berbagi peran dengan pihak sekolah dalam mewujudkan tumbuh kembang anak sesuai dengan tingkat usianya. Selain itu peran komite sekolah dalam mendukung program di sekolah dirasa cukup baik dalam memfasilitasi komunikasi orang tua dan pihak sekolah. Komite juga berperan aktif dalam menjembatani keduanya jika terjadi konflik antara pihak sekolah dan para orang tua. Temuan kami juga menemukan bahwa persatuan orang tua murid (POM) merupakan organisasi non-formal khusus orang tua di sekolah. Organisasi ini beranggotakan semua orang tua yang menyekolahkan anaknya di TK PGRI Bina Harmoni. Organisasi orang tua ini memiliki grup di WA guna menyampaikan informasi dan koordinasi terkait pertemuan antar para orang tua, atau pertemuan orang tua dengan pihak sekolah.

### ***C. Lingkungan Belajar di Rumah***

Lingkungan belajar di rumah merupakan bukti lain dari keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak mereka setelah pola asuh dan komunikasi guru-orang tua. Penciptaan lingkungan belajar di rumah ditujukan oleh para orang tua agar

dapat membantu anak belajar di rumah. Hal yang mereka lakukan adalah mendampingi anak ketika belajar, membimbing atau mengarahkan anak jika mereka meminta bantuan atau menemui kesulitan, memperhatikan *mood* anak ketika belajar. Secara khusus para orang tua tidak memiliki rancangan atau strategi pembelajaran dalam membimbing anak mereka belajar di rumah, sebab mereka menerapkan konsep bermain sambil belajar di rumah sehingga anak tidak jenuh untuk belajar. Biasanya mereka mengarahkan anak untuk mengulang kembali apa yang diperoleh anak ketika di sekolah. Namun temuan kali juga menemukan bahwa sebagian besar para orang tua mewajibkan anak-anak mereka untuk belajar mengaji dan sholat sejak dini. Hal ini merupakan bukti bahwa adanya pengaruh budaya keluarga Indonesia yang religius. Didukung dengan bukti bahwa para orang tua menyekolahkan anak ke sekolah diniyah meskipun anak belum bisa menulis dan menghafal setidaknya mereka mencoba menciptakan lingkungan dan kesadaran beragama sejak dini kepada anak mereka. Selain menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak mereka juga memfasilitasi kebutuhan belajar anak seperti: penyediaan alat tulis, alat gambar, gambar tempelan edukatif, serta memastikan kebersihan ruangan. Para orang tua juga berusaha selalu menyediakan bahan untuk anak belajar di sekolah, dan selalu mengecek kelengkapan alat belajar anak sebelum berangkat ke sekolah.

#### ***D. Pengambilan Keputusan***

Para orang tua merasa sering diundang dalam kegiatan di sekolah. Undangan bagi para orang tua bertujuan

untuk diskusi dan musyawarah terkait program sekolah baik yang sudah terencana sebelumnya maupun program yang bersifat insidental. Para orang tua juga sering dilibatkan dalam menata ulang ruang kelas atau merenovasi lingkungan di sekolah. Keterlibatan orang tua terkait hal ini berupa materi, tenaga ataupun ide yang disampaikan saat rapat dengan pihak sekolah. Pihak sekolah juga membebaskan keterlibatan mereka sesuai dengan kemampuan masing-masing keluarga. Sedangkan terkait kurikulum dan tata kelola tidak ada pelibatan dari pihak orang tua, karena itu merupakan kewenangan sekolah sesuai dengan kebijakan pemerintah.

#### ***E. Sukarelawan***

Tidak ada keikutsertaan para orang tua dalam menjadi sukarelawan narasumber pada kegiatan pertemuan antara pihak sekolah dan para orang tua. Hal ini mereka lakukan karena mereka menyerahkan tanggungjawab kesukarelawan orang tua pada pengurus POM (persatuan orang tua murid). Demikian pula dengan narasumber pada kegiatan pertemuan para orang tua, para orang tua jarang bersedia menjadi sukarelawan narasumber di forum tersebut bahkan cenderung pasif. Hal ini bisa jadi dipengaruhi oleh latar belakang para orang tua (yang menjadi responden dalam penelitian ini) rata-rata berlatar belakang pendidikan SMA, sehingga mereka merasa belum mumpuni untuk menjadi sukarelawan narasumber. Disisi lain mereka bersedia terlibat aktif menjadi sukarelawan guru diawal semester pembelajaran. Hal ini dikarenakan anak-anak mereka masih malu dan ragu untuk

---

bersama gurunya sehingga para orang tua duduk dikelas kebersamaan anak mereka belajar di hari pertama.

#### ***F. Kolaborasi dengan Masyarakat***

Tidak ada kerjasama dalam bentuk bisnis yang dilakukan oleh pihak sekolah dengan masyarakat. Adapun kemitraan atau kelembagaan yang berkolaborasi dan bermitra dengan pihak sekolah yakni IGTK. Sekolah juga membuka kesempatan untuk bermitra dengan berbagai universitas bagi kepentingan pendidikan dan penelitian. Namun sejauh ini kami belum menemukan adanya berkolaborasi program sekolah dengan masyarakat sekitar guna mendukung pendidikan anak.

### **PEMBAHASAN**

Keterlibatan orang tua dalam program pendidikan anak usia dini yang kami temukan paling dominan muncul pada konteks pola asuh orang tua di rumah, komunikasi orangtua-guru, dan penciptaan lingkungan belajar di rumah. Pada konteks pola asuh di rumah para orang tua memiliki keterampilan pengasuhan yang baik, hal ini dilatarbelakangi oleh pengalaman masa lalu saat mereka dididik oleh orang tuanya dan terakumulasi dengan pengalaman dari orang-orang disekitarnya. Didukung dengan cara mengasuh para orang tua di rumahnya yang menggambarkan bahwa mereka mencoba membangun hubungan yang hangat dengan anak mereka, membangun kelekatan dengan anak, sehingga anak merasa nyaman, aman, dan penuh kasih sayang berada didekat orang tuanya. Kami menemukan para orang tua memperoleh pengetahuan tentang pola asuh yang diterapkan oleh mereka diperoleh dari berbagai sumber, seperti: dari pengalaman

hidup mereka, mencontoh dari pengasuhan orang tua mereka, lingkungan tetangga sekitar, buku, hingga internet. Artinya keterampilan pengasuhan merupakan seperangkat keterampilan yang dapat dipelajari karena ketersediaan informasinya sudah tersebar luas dan mudah untuk diakses. Secara alami para orang tua memiliki sikap percaya diri yang diakumulasikan dengan beragam sumber daya yang ada disekitarnya untuk membentuk keterampilan pengasuhan, terlepas dari latar belakang ekonomi dan pendidikan mereka.

Para orang tua berpendapat bahwa pola asuh yang baik yakni pengasuhan oleh orang tua inti atau orang tua kandung, mengajarkan, bersikap dan memberi contoh yang baik di depan anak seperti dalam berbahasa, tatakrma pada orang lain, sopan santun, mengajarkan kesadaran beragama sejak dini, dan memerhatikan pendidikan anak. Sehari-hari para orang tua mengasuh anaknya dengan cara menemani anak bermain, mengantarkan anak ke sekolah, mengantar anak ke sekolah diniyah, gaya pengasuhan yang tidak keras dan tidak juga tidak lembut, berusaha memberikan apapun yang diinginkan anak selama hal itu positif, namun dengan catatan tidak semua keinginan anak dituruti serta selalu berusaha meluangkan waktu untuk mengasuh anak-anak mereka. Keterampilan yang mencoba dibangun oleh para orang tua melalui gaya pengasuhan sebagaimana dijelaskan di atas, menggambarkan bahwa para orang tua memiliki gaya pengasuhan positif yang menjadi salah satu syarat dalam keterampilan. Pengasuhan positif merupakan sebuah filosofi bahwa upaya orang tua untuk mempengaruhi anak-anak

mereka harus dibatasi pada bimbingan yang hangat dan mendukung.

Konteks komunikasi terbuka yang dilakukan oleh pihak guru dan orang tua menggambarkan bahwa adanya dukungan kerjasama antara rumah dan sekolah untuk saling mendukung satu sama lain terhadap pembelajaran anak. Pihak sekolah dan para orang tua rutin berkomunikasi atau melakukan pertukaran informasi secara teratur tentang kurikulum dan kemajuan anak. Komunikasi yang dilakukan oleh pihak sekolah dan para orang tua dilakukan melalui komunikasi formal, yakni ketika para orang tua diundang untuk menghadiri pertemuan dengan pihak sekolah. Undangan mengenai komunikasi termasuk salah satu cara dalam menjalin komunikasi dari sekolah ke rumah dan dari rumah ke sekolah tentang program sekolah dan kemajuan anak. Melalui undangan dari pihak sekolah para orang tua akan lebih cenderung mudah untuk berinteraksi dengan guru dan sekolah. Orang tua merasa bahwa mereka dihargai ketika mereka diundang untuk terlibat. Hal ini memberikan bukti bahwa terbukanya budaya sekolah untuk menumbuhkan keterlibatan, sehingga pada beberapa kesempatan mereka diundang untuk terlibat. Disamping itu pihak sekolah juga perlu memastikan komunikasi yang efektif dengan orang tua terkait kemajuan akademik anak-anak mereka. Baik orang tua maupun guru akan mendapat manfaat dari komunikasi antara sekolah dan rumah, karena informasi yang diberikan secara tidak langsung dapat meminta umpan balik tentang bagaimana anak-anak menyesuaikan diri di sekolah.

Penciptaan lingkungan belajar di rumah ditujukan oleh para orang tua agar

dapat membantu anak belajar di rumah. Hal yang mereka lakukan ketika mendampingi anak belajar yaitu: membimbing atau mengarahkan anak jika mereka meminta bantuan atau menghadapi kesulitan, serta memperhatikan *mood* anak ketika belajar. Beberapa cara ini menunjukkan bahwa adanya dukungan baik bersifat moral maupun materil dari orang tua bagi keberhasilan akademik anak-anak mereka. Pembelajaran berbasis rumah bagi anak usia dini bukanlah wahana untuk menciptakan lingkungan belajar yang tinggi daya saing, namun untuk menciptakan lingkungan yang nyaman untuk anak bermain dan belajar. Intervensi orang tua dalam pembelajaran berbasis rumah hanya sebatas bertindak sebagai asisten guru di rumah. Seperti misalnya membersihkan meja untuk memberi ruang bagi pekerjaan rumah dan membawakan anak minum. Tugas-tugas semacam ini jelas bersifat kekeluargaan dan tidak akan dilakukan oleh seorang guru. Oleh karena itu, anak akan berhasil di sekolah ketika orang tua berbagi harapan yang tinggi dengan anak-anak, mendiskusikan tugas sekolah dan menyediakan lingkungan rumah yang stabil bagi anak untuk belajar.

Selanjutnya pada konteks pengambilan keputusan, kesukarelawanan, dan kolaborasi dengan masyarakat temuan kami menemukan bahwa para orang tua tidak begitu terlibat. Hal ini karena beberapa hal diantaranya yaitu: kehadiran komite sekolah yang menjadi fasilitator dan dianggap cukup mewakili aspirasi dari para orang tua. Padahal proses pengambilan keputusan sejatinya dapat mendorong kolaborasi lebih lanjut antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Namun dalam hal ini para orang tua mencukupkan diri dengan

---

mengikuti program yang tersedia di sekolah anak mereka, serta merasa telah cukup terfasilitasi oleh adanya komite sekolah. Sedikit disayangkan karena, komunikasi antara sekolah dan para orang tua belum sepenuhnya efektif, padahal komunikasi yang efektif dapat memfasilitasi pengembangan hubungan positif antara guru atau sekolah dan orang tua secara berkelanjutan. Untuk melanjutkan hasil positif siswa dan keberhasilan sekolah, kesukarelaan merupakan hal yang tidak kalah penting. Sebagai hasil dari komunikasi orang tua dengan sekolah dan kegiatan sukarela, siswa mendapat manfaat karena orang tua memiliki pemahaman tentang apa yang terjadi di sekolah dan bagaimana kinerja anak-anak mereka di sekolah.

Kesukarelawan bagi para orang tua untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah sudah ditawarkan sejak awal oleh pihak sekolah. Namun para orang tua merasa belum memiliki kepercayaan diri yang baik dan latar belakang pendidikan yang belum mumpuni untuk menjadi sukarelawan pada kegiatan sekolah, sehingga mereka kurang berpartisipasi dalam kegiatan yang bersifat sukarela. Undangan untuk terlibat aktif dikegiatan sekolah maupun kegiatan kesukarelawan dianggap hal yang penting bagi para orang tua yang ingin terlibat secara penuh dalam pendidikan anak mereka, sayangnya kami tidak temukan dalam penelitian ini. Kami memandang bahwa kegiatan kesukarelawan ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana memberdayakan para orang tua dalam keterlibatan mereka di sekolah anaknya. Setidaknya melalui kegiatan kesukarelawan para orang tua di sekolah anak mereka dapat membangun rasa

percaya diri dan memupuk sikap optimis terhadap keberhasilan mendidik anak mereka.

Kolaborasi dengan masyarakat juga merupakan konteks yang paling sedikit kami temukan dalam keterlibatan para orang tua dalam pendidikan anak. Kolaborasi merupakan salah satu sumber daya untuk membantu pengasuhan dan pembelajaran di sekolah lebih ditekankan pada norma sosial yang ada di masyarakat. Norma sosial ini merupakan norma yang dipegang teguh sejak lama, melekat pada diri masyarakat, dan merupakan pusat pengendali dalam kehidupan sehari-hari karena berada pada konteks sosial. Jika mengacu pada teori ekologi manusia Bronfenbrenner, dapat dikatakan bahwa individu dalam penelitian ini adalah anak, yang berproses dalam institusi sosial disemua tingkatan, mulai dari keluarga, sekolah, dewan sekolah dan norma budaya dimana anak tinggal saling mempengaruhi perkembangan anak. Interaksi antara individu dan pengaturan mikrosistem membentuk mesosistem anak, dimana hubungan antara beberapa pengaturan memiliki pengaruh langsung pada anak sehingga dapat melatarbelakangi kehidupan anak. Kolaborasi dengan masyarakat dalam temuan ini sebatas pada pembiasaan norma budaya atau norma sosial yang menjadi pengendali perilaku anak secara tidak langsung. Hal ini secara tidak langsung menjadi latar belakang pengasuhan yang dilakukan oleh para orang tua, misal: membiasakan anak agar selalu berkata jujur, sopan, mandiri hingga membangun kesadaran beragama sejak dini. Norma sosial ini menjadi bukti bahwa pusat pengendali kehidupan masyarakat

Indonesia yang harmonis, religius dan hierarkis.

Umumnya orang tua sering membatasi peran mereka di lingkungan rumah saja seperti dalam memantau kemajuan anak, membantu pekerjaan rumah anak (jika ada), dan mendiskusikan sekolah dengan anak. Berasal dari latar belakang budaya dan pendidikan yang berbeda, mereka membawa seperangkat harapan yang berbeda. Menariknya temuan kami menemukan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan SMA dan tinggal didaerah pedesaan berperan aktif dalam mewujudkan keterlibatan orang tua pada pendidikan anak mereka. Mereka juga cenderung mudah berkomunikasi dengan pihak sekolah, baik secara tatap muka atau via aplikasi tukar pesan (WA), sehingga memudahkan mereka untuk terlibat dalam pembelajaran anak di rumah. Tidak hanya itu meskipun mereka berasal dari keluarga kelas menengah ke bawah, mereka juga sebisa mungkin selalu berusaha meluangkan waktu untuk bermain bersama anak. Namun hal ini memerlukan pendalaman penelitian lebih lanjut terkait keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak mereka dalam konteks orang tua yang keduanya bekerja.

## SIMPULAN

Secara keseluruhan temuan kami memberikan beberapa dukungan untuk teori Epstein (2010), bahwa pola pengasuhan, komunikasi guru orang tua dan penyediaan lingkungan belajar erat kaitannya dengan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, yang pada akhirnya berkontribusi pada perkembangan dan kesejahteraan anak. Sedangkan pada konteks pengambilan keputusan,

sukarelawan, dan kolaborasi dengan masyarakat kami menemukan sedikit temuan yang memerlukan penelusuran lebih mendalam.

Pentingnya dukungan terhadap pembangunan hubungan kolaboratif antara guru dan orang tua, khususnya dalam konteks keterlibatan orang tua yang lainnya seperti pada pengambilan keputusan, sukarelawan, dan kolaborasi dengan masyarakat menjadi rekomendasi dalam penelitian ini. Dengan harapan keterlibatan orang tua dalam konteks pendidikan anak dapat diwujudkan secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Susan. R. (2014). *Climbing Every Mountain: Barriers, Opportunities and Experiences of Jamaican Students with Disabilities in Their Pursuit of Personal Excellence*. Kingston: Arawak.
- Ballenger, J. (2009). Parental involvement: Low socio-economic status (SES) and ethnic minority parents' struggle for recognition and identity. In P. M. Jenlink & F.H. Townes (Eds.), *The struggle for identity in today's schools: Cultural recognition in a time of increasing diversity* (pp. 156-168). Lanham, MA: Rowman & Littlefield Education.
- Berkowitz, R., Glickman, H., Benbenishty, R., Ben-Artzi, E., Raz, T., Lipshtadt, N., & Astor, R. A. (2015). Compensating, mediating, and moderating effects of school climate on academic achievement gaps in Israel. *Teachers College Record*, 117, 1-34.

- Cox, D. (2005). Evidence-based interventions using home-school collaboration. *School Psychology Quarterly*, 20, 473–497.
- Desforges, Charles, and Alberto Abouchaarp. (2003). *The Impact of Parental Involvement, Parental Support and Family Education on Pupil Achievement and Adjustment: A Literature Review*. London: Department for Education and Skills.  
[https://www.nationalnumeracy.org.uk/sites/default/files/the\\_impact\\_of\\_parental\\_involvement.pdf](https://www.nationalnumeracy.org.uk/sites/default/files/the_impact_of_parental_involvement.pdf)
- Diadha, R. (2015). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak. *Edusertris*, 2(1), 61.  
<https://doi.org/10.17509/edusertris.v2i1.161>.
- DiLalla, L. F., Marcus, J. L., & Wright-Phillips, M. V. (2004). Longitudinal effects of preschool behavioral styles on early adolescent school performance. *Journal of School Psychology*, 42, 385-401
- Epstein, Joyce. L. (1987). “Towards a Theory of Family-School Connections: Teacher Practices and Parent Involvement Across the School Years.” *Elementary School Journal* 19: 119–136.  
[http://www.jstor.org/jstor/gifcvtdir/ap002419/00135984/ap030590/03a0002\\_S.I.gif?](http://www.jstor.org/jstor/gifcvtdir/ap002419/00135984/ap030590/03a0002_S.I.gif?)
- Epstein, J. L., & Sheldon, S. B. (2002). Present and accounted for: Improving student attendance through family and community involvement. *Journal of Educational Research*, 95, 308–318.
- Epstein, J. L. (2010). *School, Family And Community Partnerships*. Boulder, CO: Westview Press.
- Gillian Hampden-Thompson, Lina Guzman Child Trends & Laura Lippman, (2013). A cross-national analysis of parental involvement and student literacy. *International Journal of Comparative Sociology* 0(0) 1–21, DOI: 10.1177/0020715213501183
- Hornby, G., and R. Lafaele. (2011). “Barriers to Parental Involvement in Education: An Explanatory Model.” *Educational Review* 63 (1): 37–52.
- Hoover-Dempsey, Kathleen V., Joan M. T. Walker, Howard M. Sandler, Darlene Whetsel, Christa L. Green, Andrew S. Wilkins, and Kristen Closson. (2005). “Why Do Parents Become Involved? Research Findings and Implications.” *The Elementary School Journal* 106 (2): 105–130.
- Howland, A., Anderson, J. A., Smiley, A. D., & Abbott, D. J. (2006). School liaisons: Bridging the gap between home and school. *School Community Journal*, 16, 47–68.
- Jeynes, W. (2012). Reaching out to make a difference. *Phi Delta Kappa*, 93(5), 80.
- Ladd, G. W., & Dinella, L. M. (2009). Continuity and change in early school engagement: Predictive

of children's achievement trajectories from first to eighth grade? *Journal of Educational Psychology*, 101, 190-206

Lewis, L. L., Kim, Y. A., & Bey, J. A. (2011). Teaching practices and strategies to involve inner-city parents at home and in the school. *Teaching and Teacher Education*, 27, 221-234. doi:10.1016/j.tate.2010.08.005.

National Center for Learning and Citizenship. (2007). *The school climate challenge: Narrowing the gap between school climate research and school climate policy, practice guidelines and teacher education policy*. Retrieved from: <http://www.schoolclimate.org/climate/documents/school-climate-challenge.pdf>

Sheldon, S. B. (2002). Parents' social networks and beliefs as predictors of parent involvement. *The Primary School Journal*, 102, 301-316.

Shiffman, C. D. (2013). The Juggling Act Navigating Parent Involvement in the Welfare Reform Era. *Educational Policy*, 27(1), 64-91.

Thapa, A., Cohen, J., Guffey, S., & Higgins-D'Alessandro, A. (2013). A review of school climate research. *Review of Educational Research*, 83, 357-385.